

Tataran Praktis Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP

Drs. Maliki¹

Article Info:

Accepted 26 September 2016

Published Online 1 Oktober 2016

© IICET Journal Publication, 2016

Abstract: Makalah ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS di SMP, seperti: berpusat pada guru, tidak menarik, membosankan, dan minim penanaman nilai karakter. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tataran praktis mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP. Makalah ini bersifat kualitatif dan dideskripsikan melalui tinjauan pustaka dari konsep-konsep pembelajaran IPS, pendidikan karakter, serta contoh rancangan atau tataran praktis yang dapat diusahakan atau dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam tahapan perencanaan yang meliputi: rancangan silabus dan RPP, pelaksanaan tindakan yang meliputi: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta evaluasi.

Keyword: pendidikan karakter, pembelajaran IPS

Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan. Pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara Indonesia ini menuangkannya ke dalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka, pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia.

Mata pelajaran IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa saat ini kegiatan-kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru atau pembelajaran yang terpusat pada guru. Metode yang digunakan sebagian besar masih ceramah atau lebih meningkat lagi ceramah bervariasi yang memadukan antara ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peristiwa Proses pembelajaran terjadi apabila peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar yang telah ditata oleh guru. Selain itu proses pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta upaya-upaya yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

* Guru Mata pelajaran IPS di SMPN 7 Kubung, Kab. Solok
maliki.mk_2015@yahoo.co.id

Pelajaran IPS memiliki cakupan materi yang cukup luas untuk itu membutuhkan metode yang tepat agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajaran IPS, aspek yang perlu ditekankan adalah aspek afektif. Untuk menekankan aspek afektif, guru tidak memberikan tanggung jawab hanya kepada guru mata pelajaran agama dan mata pelajaran kewarganegaraan untuk melihat nilai moral siswa, seluruh guru dan staf-staf yang berkecimpung di dunia pendidikan harus ikut memperhatikan dan membimbing moral siswa, dengan demikian pemilihan metode sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang lebih menekankan aspek afektif sering disebut dengan pendidikan nilai atau pembelajaran nilai. Aspek yang berkenaan dengan psikomotor adalah gerak misalnya siswa diharapkan dapat melakukan gerakan menggunakan anggota badan baik sebagian atau seluruhnya, mengubah atau membentuk sesuatu yang baru dengan menggunakan anggota badan, dengan menggunakan alat dan sebagainya. Salah satu upaya menciptakan suasana belajar kreatif adalah dengan memperhatikan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif baik fisik, intelektual maupun emosional, metode guru mengajar dan gaya siswa belajar akan menentukan terhadap belajar aktif.

Budiningsih (2004:16) menyatakan bahwa pengertian karakter siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Selanjutnya, menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2010:11), karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkepribadian baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Berdasarkan uraian di atas, maka penting ditinjau mengenai tataran praktis pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS di SMP.

Kajian Teori dan Pembahasan

Batasan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pertama kali muncul dalam seminar *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Menurut *The board of the national council for social studies* NCSS (1993: 9) mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai integrasi dari pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora untuk mengembangkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS memberikan koordinasi belajar sistematis dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, maupun isi yang tepat dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratik, dunia yang saling bergantung.

Sapria (2012:11) menambahkan bahwa pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu- ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepeningannya pembelajaran di sekolah. IPS bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and value*), yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pargito (2010:32) bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan membentuk warga negara yang memiliki kompetensi sosial baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau warga dunia. Senada dengan hal tersebut, Soemantri (2011: 92) menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis- psikologis untuk tujuan pendidikan.

Tujuan Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral *etik* yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, serta berakhlak sosial yang tinggi. Ellis (1998:5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

- 1) Ilmu sosial harus membantu siswa datang pada ketidak tahuan yang besar tentang diri sendiri, untuk menjelaskan dan menguji nilai mereka dan untuk membangun untuk diri sendiri.
- 2) Ilmu sosial harus menyiapkan siswa dengan ketidak pahaman pada peristiwa yang lalu dan dari tugas-tugas dalam mempertajam kehidupan masa depan.
- 3) Ilmu sosial harus memajukan siswa dari ketidak pahaman dan dukungan dari orang lain dengan perbedaan nilai dan gaya hidup.
- 4) Ilmu sosial harus membekali siswa dengan pengetahuan dari sistim kemanusiaan yang meliputi bidang-bidang geografi, ekonomi, pemerintahan dan budaya.
- 5) Ilmu sosial harus dapat membantu siswa dengan keahlian yang diperlukan untuk mengadakan penyelidikan secara independen terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan bereaksi secara kritis terhadap solusi yang diberikan oleh orang lain.
- 6) Ilmu sosial harus membekali siswa dengan kewaspadaan akan kemungkinan-kemungkinan masa depan dan peranan-peranan yang mungkin diberikan dalam membentuk masa depan itu.
- 7) Ilmu sosial harus membekali para siswa dengan penghargaan terhadap usaha-usaha manusia dalam meningkatkan kondisi kemanusiaan melalui ekspresi-ekspresi kreatif dan pemecahan masalah.
- 8) Ilmu sosial harus dapat membantu siswa memahami proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam interaksi antar manusia dan membekali mereka dengan keahlian-keahlian yang diperlukan untuk menjadi pengambil keputusan yang efektif.
- 9) Ilmu sosial harus memberikan kemampuan bagi siswa untuk mengunakn kondisi-kondisi kooperatif dan kooperatif dalam mencapai tujuan.
- 10) Ilmu sosial harus melengkapi siswa dengan kesadaran akan potensi-potensi pribadi dan potensi-potensi yang terdapat pada sesama manusia.
- 11) Ilmu sosial harus membekali siswa dengan sesuatu penghargaan akan warisan dan institusi mereka dengan kesadaran akan potensi mereka sendiri.

Batasan Pendidikan Karakter

Menurut Panduan Kemendiknas (2010:34), pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pendekatan integratif memiliki makna bahwa pendidikan karakter sekolah, seorang guru khususnya guru IPS harus bisa mengintegrasikan pendidikan karakter, sehingga akan tercapai pengamalan nilai moral yang diinginkan, Implikasi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Sangat minimnya guru yang mengajarkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS yang dijadikan tempat integrasi.
- 2) Tidak semua guru memahami cara mengitegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS.
- 3) Tidak ada waktu atau jam khusus untuk memberikan materi pendidikan karakter, sebab pengajaran itu berlangsung pada saat belajar mengajar bidang studi yang dijadikan tempat integrasi, demikian juga untuk kegiatan penilaian, sebab penilaian termasuk dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Satuan pelajaran dan pelaksanaan yang dibuat guru adalah satuan pelajaran bidang studi, bukan satuan pelajaran pendidikan karakter.

Berdasarkan tinjauan tersebut, maka integrasi pendidikan karakter tidak akan mengurangi porsi bidang studi, baik dari segi bahan maupun waktu. Bahkan sebaliknya, bahan atau materi bidang studi, kaya akan penjelasan makna dan mendalam, sehingga dengan porses integrasi tersebut guru tidak hanya mengajarkan materi yang sesuai dengan kurikulum saja tetapi guru bisa berkreatifitas untuk mengajarkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari sehingga mudah untuk memahami.

Pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Menurut Zuchdi (2004:110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Selanjutnya, Zuchdi (2008:5) menjelaskan sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memposisikan subyek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependevce*) menuju kemandirian (*independence*) dan saling ketergantungan (*interdependence*). Saling ketergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan-kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif, untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.

Lickona (1992:53) mengemukakan bahwa karakter adalah “memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”. Tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), (3) *perspective talking*, (4) penalaran moral (*moral reasoning*), (5) membuat keputusan (*decision making*), (6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

NO	NILAI	DESKRIP
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10)

Tataran Praktis Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP

Menurut Musfiroh (2008:27), karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*Behaviour*), motivasi (*motivatioan*), dan keterampilan (*skill*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2012:43). Selain itu, Gunawan (2012:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat nyata dalam tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Berdasarkan batasan tersebut, perlu ditilik mengenai tataran praktis pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/ mengarah pada pembelajaran berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus dan RPP berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus dan RPP yang telah dirancang berdasarkan KTSP. Selanjutnya, dilakukan proses adaptasi dengan cara menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter.

Adapun langkah nyata pengintegrasian tersebut, seperti: penambahan unsur karakter dalam kegiatan pembelajaran, penambahan unsur karakter dalam indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik, dan penambahan unsur karakter dalam teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter. Selain itu, RPP yang dirancang guru seharusnya dapat menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter. RPP tersebut perlu diadaptasi dengan cara, seperti: penambahan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal

karakter, dan teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter. Pada kegiatan pendahuluan, guru dapat melakukan hal-hal, seperti: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

1) Kegiatan Pendahuluan

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh, seperti: guru datang tepat waktu (nilai karakter yang ditanamkan adalah disiplin), guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (nilai karakter yang ditanamkan adalah santun, peduli), berdoa sebelum membuka pelajaran (nilai karakter yang ditanamkan adalah religius), mengecek kehadiran siswa (nilai karakter yang ditanamkan adalah disiplin), mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (nilai karakter yang ditanamkan adalah religius, peduli), memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (nilai karakter yang ditanamkan adalah disiplin), dan menegur siswa yang terlambat dengan sopan (nilai karakter yang ditanamkan adalah disiplin, santun, peduli).

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

a) Eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi, guru dapat mengintegrasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tersebut tergambar dari contoh-contoh, seperti: (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (nilai karakter yang ditanamkan adalah mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama), (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (nilai karakter yang ditanamkan adalah kreatif, kerja keras), (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (nilai karakter yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan), (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (nilai karakter yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri), dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (nilai karakter yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kerja keras).

b) Elaborasi

Pada kegiatan elaborasi, guru dapat mengintegrasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tersebut tergambar dari contoh-contoh, seperti: (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna

(nilai karakter yang ditanamkan adalah cinta ilmu, kreatif, logis), (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (nilai karakter yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun), (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (nilai karakter yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis), (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (nilai karakter yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab), (5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (nilai karakter yang ditanamkan adalah jujur, disiplin, kerja keras, menghargai), (6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (nilai yang ditanamkan adalah jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama), (7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (nilai karakter yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama), (8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (nilai karakter yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama), dan (9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (nilai karakter yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

c) Konfirmasi

Pada kegiatan konfirmasi, guru dapat mengintegrasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tersebut tergambar dari contoh-contoh, seperti: (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (nilai karakter yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis), (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (nilai karakter yang ditanamkan adalah percaya diri, logis, kritis), dan (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (nilai karakter yang ditanamkan adalah memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS. Kegiatan tersebut meliputi: (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (nilai karakter yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis, logis), (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (nilai karakter yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan), dan (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (nilai karakter yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).

Kesimpulan dan Saran

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, guru dapat merancang pembelajaran dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal itu dilakukan untuk mengintegrasikan materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dengan pendidikan karakter yang telah diuraikan.

Daftar Rujukan

- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach*. New York: Bantam Book.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- NCSS. 1993. A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy. *Social Education Journal*. No. 5 (September 1993): 213-223, reprinted at the end of this volume. USA: NCSS.
- Pargito. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sapria. 2008. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Somantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2004. *Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.